

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemerintah Indonesia, sedang berusaha untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang sehat. Menurut Paryanto, (2006) masyarakat yang sehat penting dalam mendukung pembangunan negara. Dalam rangka meningkatkan derajat masyarakat yang sehat adalah dengan memberikan pelayanan yang bermutu dan berkualitas (Muslimah, 2015). Jadi masyarakat yang sehat dapat diwujudkan dengan pemberian pelayanan kesehatan. Pemberi pelayanan kesehatan dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan.

Tenaga Kesehatan merupakan unsur sumber daya manusia dalam menjalankan pelayanan kesehatan. Tenaga kesehatan yang paling banyak dirumah sakit adalah perawat (Notoadmojo, 2015). Perawat sebagai salah satu profesi di rumah sakit yang berperan penting dalam penyelenggaraan upaya menjaga mutu pelayanan kesehatan di rumah sakit (Hartati, 2011). Dalam memberikan pelayanan keperawatan selama 24 jam, waktu dinas tenaga perawat terbagi dalam 3 *shift* yaitu dinas pagi, sore, dan malam. Pengaturan *shift* kerja pada perawat didasarkan pada prinsip kebutuhan pasien dan juga keadilan serta kesejahteraan sehingga tidak terjadi kelelahan fisik dan tercapai kepuasan kerja. Tenaga perawat dalam menjalani *shift* kerja tersebut harus pandai membagi waktu sehingga dapat mengurangi beban kerja perawat (Handayani, 2016).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja perawat adalah beban kerja. Menurut penelitian Muslimah (2015) menunjukkan bahwa 67,4% responden memiliki kinerja kurang dan 65,2% responden mempersepsikan beban kerja berat. Hal ini sejalan dengan penelitian

(Asyad, 2017) bahwa di Jepang ditemukan hasil 65% pekerja mengeluhkan kelelahan fisik akibat kerja rutin, 28% mengeluhkan kelelahan.

Kelelahan fisik akan mempengaruhi kinerja. Menurut Bloom sikap merupakan proses kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini sejalan dengan penelitian Utami, (2015) sikap perawat dengan dokter dalam kolaborasi dengan skor rerata perawat 60,31 dan dokter 69,8 dengan nilai p , 0,001 ($p < 0,05$), menunjukkan secara statistik terdapat perbedaan yang bermakna. Ini artinya bahwa sikap perawat dan dokter dengan kolaborasi interprofesional berdasarkan hasil penelitian menunjukkan baik perawat dan dokter memiliki sikap yang positif.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa masih ada perbedaan persepsi tentang kolaborasi perawat dan dokter. maka perawat harus memiliki kemampuan intelektual, interpersonal, dan tekhnikal, juga harus mempunyai otonomi dan bersedia menanggung resiko, bertanggung jawab dan bertanggung gugat dengan semua tindakan yang dilakukannya (Wolo & Trisnawati, 2015). Perawat juga harus menjaga komunikasi antara sesama teman sejawat, komunikasi perawat yang buruk yang dapat menyebabkan ketidakpuasan kerja dan kurangnya otonomi dikalangan perawat (Wang *et al*, 2017). Adapun aspek-aspek yang mempengaruhi kepuasan kerja yaitu; upah, rekan kerja, atasan, promosi, lingkungan kerja. Faktor kepuasan kerja perawat merupakan hal yang sangat penting diperhatikan oleh rumah sakit (Handayani, 2016).

Perawat yang merasa puas dalam pekerjaannya akan memberikan pelayanan lebih baik dan bermutu (Andi *et al*, 2013). Sejalan dengan penelitian Handayani (2016), mendefenisikan bahwa kepuasan adalah suatu perasaan positif yang dimiliki seseorang dengan pekerjaannya berdasarkan evaluasi dari pekerjaan. Jika seseorang telah melaksanakan tugas dengan baik maka ia akan mendapatkan kepuasan, kepuasan dengan hasil yang dicapai dari usahanya dan tantangan selama proses pelaksanaannya (Indriono, 2013).

Konsep perilaku kolaborasi perawat didasarkan pada defenisi kerja sama antar perawat. Kolaborasi sebagai konvensi kooperatif berdasarkan nilai-nilai bersama seperti perhatian dan penghargaan dengan orang lain, dengan tujuan kinerja dan komitmen dari semua pihak (Tao *et al*, 2015). Sedangkan peran kolaborasi bertujuan untuk memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas dengan menggabungkan keahlian unik dari masing-masing profesi (Martiningsih,2011).

Peran kolaborasi antara perawat dan dokter yang baik dapat meningkatkan kepuasan kerja. Hasil penelitian Kusumaningrum & Harsanti, (2015)menunjukkan bahwa terdapat kontribusi kepuasan kerja denganintensi turn over(keinginan untuk pindah kerja) pada perawat instalasi ruang rawat inap sebesar 93,2%. Hasil penelitian Martiningsih (2011) didapatkan bahwa tidak ada perbedaan sikap yang berarti dari perawat dan dokter dengan peran kolaborasi. Namun ditemukan bahwa karakteristik perawat seperti usia, pendidikan, dan lama kerja adalah mempunyai hubungan dengan sikap perawat dan dokter dalam menampilkan peran kolaborasi. Berdasarkan beberapa penelitian diatas bahwa kolaborasiperawat dan dokter sangat dipengaruhi oleh karakteristik perawat. Selain itu sikap kolaborasi perawat dan dokter juga dipengaruhi komunikasi yang efektif. Menurut Depari dan Widjaja (2000) komunikasi afektif adalah proses penyampaian gagasan, harapan, dan pesan yang disampaikan kepada penerima pesan dengan menggunakan lambang atau simbol.

Komunikasi yang efektif dapat meningkatkan mutu pelayanan keperawatan. Hasil penelitian Wang *et al* (2017) menunjukkan komunikasi yang efektif antara perawat dan dokter penting untuk keselamatan dan kualitas rumah sakit. Sedangkan menurut Rokhmah, (2017) komunikasi efektif dalam praktik kolaborasi Interprofesional akan meningkatkan kualitas pelayanan. Praktek kolaborasi perawat dan dokter dengan komunikasi yang efektif dapat menjadi salah satu unsur dalam meningkatkan kepuasan kerja antara perawat dengan dokter.

Kolaborasi antar tenaga profesional bila dilakukan dengan baik dapat memberikan dampak dengan kepuasan kerja. Menurut Rumanti, (2009) pelaksanaan peran kolaborasi yang baik akan mampu meningkatkan kualitas pelayanan dan kepuasan kerja. Adapun elemen-elemen kunci kolaborasi adalah kepercayaan, ketergantungan, persepsi dan harapan tentang keterampilan (Bardet *et al*, 2015). Kolaborasi antar profesional kesehatan adalah komponen mendasar dari perawatan pasien.

Pendekatan tim untuk kesehatan, kolaborasi dan perawatan pasien dipandang sebagai faktor yang saling tergantung. Kolaborasi antar anggota tim dapat meningkatkan perawatan pasien (Raparla *et al*, 2016). Menurut Arma, (2012) kolaborasi merupakan ketegasan dan kerjasama dari penyelesaian konflik yang menghasilkan *win-win solution*. Kedua pihak yang terlibat menentukan tujuan bersama dan bekerja sama dalam mencapai tujuan. Selain itu kolaborasi antar perawat dan profesional kesehatan dari berbagai organisasi kesehatan masih kurang dieksplorasi. Sehingga banyak ditemukan tantangan yang lebih besar mencapai rasa memiliki di antara perawat dan tenaga profesional lainnya karena adanya perbedaan budaya perusahaan, jarak geografis, banyak proses, dan jalur formal komunikasi (Karam *et al*, 2017).

Kolaborasi akan terjalin dengan baik apabila komponen ketegasan dan kerjasama yang dimiliki perawat dan dokter adalah baik, sehingga masing-masing berkeinginan untuk memuaskan sepenuhnya kepentingan semua pihak. Kurangnya kesadaran dan kemampuan dalam berkolaborasi dapat menimbulkan dampak yang buruk dengan kualitas layanan. Menurut Martiningsih (2011) hambatan kolaborasi interprofesi dapat menjadi penyebab utama terjadinya *medical error*, *nursing error* atau kejadian tidak diharapkan (KTD). Badan statistik kesehatan Australia pada tahun 1995 melaporkan Australia diperkirakan dari 470.000 pasien, 18.000 pasien mengalami kematian dan 50.000 pasien mengalami kecacatan akibat KTD (Utami, 2015). Rokhmah, (2017) mengatakan kolaborasi interprofesional merupakan

strategi untuk mencapai kualitas hasil yang diinginkan secara efektif dan efisien guna meningkatkan kualitas perawatan dan kepuasan.

Data dari Rumah Sakit Bunda menggambarkan bahwa jumlah perawat di ruang rawat inap ada 81 orang, dengan tingkat pendidikan Strata 1 berjumlah dan D3 keperawatan. Adapun jumlah dokter ada 69 orang, 16 orang dokter umum, 3 orang dokter gigi dan 50 orang dokter spesialis (Profil RS Bunda, 2016).

Survei awal yang dilakukan peneliti tanggal 15-17 September 2017, terkait kondisi kerja perawat diruangan 50% perawat merasa jenuh bekerja diruangan, 60% perawat mengatakan pekerjaan yang melelahkan dan 40% beban kerja yang tinggi diruangan. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan 10 perawat diruangan rawat inap, peneliti menanyakan bagaimana hubungan antara perawat dan dokter saat berkolaborasi dalam memberikan pelayanan, bagaimana komunikasi antara perawat dan dokter saat memberikan pelayanan. Dari 10 perawat menyatakan antara perawat dan dokter kurang terjalin kolaborasi yang baik saat memberikan pelayanan dikarenakan jam visite dokter tidak tepat waktu dan dokter sering memilih perawat berdasarkan pengalaman serta lama kerja untuk mendampingi saat memberikan pelayanan.

Berdasarkan data diatas maka peneliti melakukan penelitian Hubungan Karakteristik dan Sikap Perawat Dengan Kepuasan Kerja Dalam Pelaksanaan Peran Kolaborasi Perawat dan Dokter di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Bunda Palembang Tahun 2018”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti melakukan penelitian tentang ”Hubungan karakteristik dan sikap perawat dengan kepuasan kerja dalam pelaksanaan peran kolaborasi perawat dan dokter di ruang rawat Rumah Sakit Umum Bunda Palembang Tahun 2018”.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah diketahuinya Hubungan Karakteristik dan Sikap Perawat Dengan Kepuasan Kerja dalam Pelaksanaan Peran Kolaborasi Perawat dan Dokter di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Bunda Palembang Tahun 2018.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahuinya gambaran karakteristik perawat meliputi usia, jenis kelamin, Pendidikan dan masa kerja perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Bunda Palembang Tahun 2018
- b. Diketahuinya gambaran sikap perawat dengan kepuasan kerja dalam pelaksanaan peran kolaborasi perawat dan dokter di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Bunda Palembang Tahun 2018
- c. Diketahuinya gambaran kepuasan kerja dalam pelaksanaan peran kolaborasi perawat dan dokter di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Bunda Palembang Tahun 2018
- d. Diketahuinya hubungan usia perawat dengan kepuasan kerja dalam pelaksanaan peran kolaborasi perawat dan dokter di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Bunda Palembang Tahun 2018.
- e. Diketahuinya hubungan jenis kelamin perawat dengan kepuasan kerja dalam pelaksanaan peran kolaborasi perawat dan dokter di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Bunda Palembang Tahun 2018.
- f. Diketahuinya hubungan pendidikan perawat dengan kepuasan kerja dalam pelaksanaan peran kolaborasi perawat dan dokter di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Bunda Palembang Tahun 2018.

- g. Diketuainya hubungan masa kerja perawat dengan kepuasan kerja dalam pelaksanaan peran kolaborasi perawat dan dokter di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Bunda Palembang Tahun 2018.
- h. Diketuainya hubungan sikap perawat dengan kepuasan kerja dalam pelaksanaan peran kolaborasi perawat dan dokter di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Bunda Palembang Tahun 2018.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Rumah Sakit Umum Bunda Palembang
Meningkatkan Kolaborasi Perawat dan Dokter dengan Kepuasan kerja Perawat
2. Bagi Institusi Universitas Andalas
Sebagai bahan masukan yang berguna dengan penerapan teori-teori manajemen keperawatan serta metode aplikasi sehingga dapat dimungkinkan dilakukan penelitian-penelitian tentang manajemen keperawatan.
3. Bagi Peneliti
Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam mengembangkan pengetahuan manajemen yang telah diperoleh peneliti selama menempuh pendidikan dan dapat menerapkannya di tempat kerja, serta mendapatkan suatu pengalaman mempelajari perilaku individu dan kelompok dalam organisasi serta pengaruhnya dalam pengembangan organisasi khususnya organisasi rumah sakit.